

PROBLEMATIKA GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA DI SD NEGERI ABANGSONGAN KINTAMANI BANGLI

Ni Komang Widianti¹, I Nyoman Kiriana², I Made Sukariawan³

widiantikomang07@gmail.com¹, kiriana@uhnsugriwa.ac.id², sukariawan@uhnsugriwa.ac.id³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi mendorong pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud Ristek meluncurkan Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran. Namun, guru di SD Negeri Abangsongan masih menghadapi berbagai problematika dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konstruktivisme, Teori Behaviorisme, Teori Motivasi. Subjek penelitian ini adalah guru kelas I, II, IV dan V di SD Negeri Abangsongan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Abangsongan dibagi menjadi empat tahap yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. 2). Problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Abangsongan dari segi perencanaan yaitu kurangnya pemahaman guru dalam penyusunan dan penggunaan modul ajar, menganalisis pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik, kurangnya inovasi guru dan guru kesulitan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Problematika yang dihadapi guru dari segi pelaksanaan yaitu rendahnya penguasaan materi pembelajaran oleh guru, terkendala sarana dan prasarana serta kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran berbasis proyek. Problematika yang dihadapi guru dari segi evaluasi yaitu guru kesulitan dalam menyesuaikan asesmen yang diberikan kepada peserta didik. 3). Upaya guru dalam mengatasi problematika penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Abangsongan yaitu dengan mengikuti pelatihan baik secara mandiri maupun rujukan dari penyelenggara, berkolaborasi dengan rekan guru atau rekan sejawat dan mencari referensi dari berbagai sumber.

Kata Kunci: Problematika, Guru, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

The advancement of science and technology in the era of globalization has encouraged the Indonesian government, through the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology, to launch the Merdeka Curriculum (Independent Curriculum), which emphasizes flexibility in learning. However, teachers at Abangsongan State Elementary School continue to encounter various challenges in implementing this curriculum. This study aims to explore the issues faced by teachers in applying the Independent Curriculum. The theoretical framework employed in this study includes Constructivist Theory, Behaviourist Theory, and Motivation Theory. The research subjects consisted of homeroom teachers of grades I, II, IV, and V at Abangsongan State Elementary School. Data were collected using observation, interviews, documentation, and literature review. The data were analysed using a qualitative descriptive method through the stages of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The findings of the study reveal that: (1) The teaching and learning process under the Independent Curriculum at Abangsongan State Elementary School is divided into four stages: planning, organizing, implementation, and evaluation. (2) The challenges faced by teachers during the planning phase include a lack of understanding in developing and utilizing teaching modules, difficulties in analysing appropriate approaches, strategies, methods, and models for students, limited teacher

innovation in the teaching process, and difficulties in adapting learning to students' individual characteristics. During the implementation phase, teachers struggle with low mastery of subject matter, limited facilities and infrastructure, and insufficient time allocation for project-based learning. In the evaluation phase, teachers face difficulties in aligning assessments with students' learning needs. (3) Teachers' efforts to overcome the problems of implementing the Independent Curriculum at Abangsongan State Elementary School are by participating in training both independently and through referrals from the organizers, collaborating with fellow teachers or colleagues and seeking references from various sources.

Keywords: Problems, Teacher, Independent Curriculum.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen penting dengan peran signifikan untuk membentuk individu serta menciptakan masyarakat yang mampu berdaya saing. Sebagaimana diungkapkan oleh Makawarru (2019:116) pendidikan adalah bagian integral dari kehidupan setiap individu karena Pendidikan termasuk ke dalam kebutuhan esensial yang harus dipenuhi. Melalui pendidikan, potensi manusia dapat dikembangkan sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi keberlangsungan hidup bangsa dan negara (Silalahi, dkk, 2022:1836). Oleh karena itu, sistem pendidikan yang diterapkan harus relevan dengan tuntutan zaman untuk memastikan keberlanjutan proses pembelajaran yang efektif.

Dalam menghadapi perubahan zaman yang dinamis, lembaga pendidikan dituntut untuk beradaptasi. Tidak hanya itu, lembaga pendidikan juga perlu memiliki kemampuan berinovasi dan berkolaborasi untuk memastikan bahwa pembelajaran tetap relevan dan bermakna. Windayanti dkk (2023:2056) menekankan bahwa lembaga pendidikan yang tidak mampu berinovasi berisiko tertinggal dari perkembangan global. Salah satu bentuk adaptasi dalam dunia pendidikan yaitu pembaruan terhadap kurikulum. Kurikulum tidak hanya bermanfaat sebagai panduan dalam proses pembelajaran, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, kurikulum dimaknai sebagai sekumpulan perencanaan serta pengelolaan yang mencakup tujuan, materi, sumber ajar, serta pendekatan pembelajaran yang dibutuhkan guna mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kristiawan (2019:1) menambahkan bahwa kurikulum adalah serangkaian proses pembelajaran yang mencakup tujuan dan harapan, diwujudkan melalui rancangan atau program pendidikan yang harus diikuti oleh guru, peserta didik, serta seluruh pihak di lingkungan sekolah.

Kemajuan keilmuan dan teknologi berbasis informasi berlangsung sangat cepat di tengah kemajuan globalisasi saat ini. Sehingga, untuk menjawab tantangan ini, pemerintah Indonesia melalui Kemendikbud Ristek meluncurkan Kurikulum Merdeka. Sebagaimana disampaikan oleh Suyanto (dalam Iqbal dkk, 2023:9299) kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang mampu berkompetisi di tingkat internasional. Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan ruang bagi peserta didik dan guru untuk berpikir secara bebas, sehingga tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis pengalaman. Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan banyak keunggulan, guru di SD Negeri Abangsongan menghadapi berbagai problematika, seperti kesulitan mendesain pembelajaran yang kreatif, kurangnya media pendukung, keterbatasan kemampuan teknologi, dan minimnya pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berbasis diferensiasi.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi problematika guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Abangsongan Kintamani Bangli. Penelitian ini turut menyoroti upaya guru dalam menyelesaikan berbagai kendala tersebut. Peneliti memilih SD Negeri Abangsongan sebagai lokasi penelitian karena berdasarkan observasi yang peneliti laksanakan sekolah ini belum sepenuhnya menerapkan Kurikulum Merdeka pada semua jenjang, berbeda dengan sekolah lain di wilayah Bangli yang telah menerapkan kurikulum ini secara menyeluruh. Harapannya hasil penelitian ini dapat berkontribusi secara signifikan, baik dalam ranah teori maupun aplikasi praktis, khususnya dalam mewujudkan implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini, peneliti memperoleh data dengan melakukan interaksi langsung dengan individu di lokasi penelitian Stake et.al., (dalam Tabrani, 2023: 322). Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk menguraikan secara rinci berbagai fenomena sosial yang menjadi fokus kajian. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Abangsongan dengan subjek penelitian yaitu guru kelas I, II, IV dan V di SD Negeri Abangsongan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Menggunakan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Abangsongan

Proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka membutuhkan keterlibatan para peserta didik yang sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget yang menekankan bahwa belajar adalah proses dinamis dan konstruktif yang memerlukan keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Berikut ini proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Abangsongan.

1. Perencanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Sebelum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan belajar mengajar, guru terlebih dahulu mempersiapkan segala hal yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di SD Negeri Abangsongan para guru merencanakan pembelajaran dengan mengidentifikasi tujuan dari pembelajaran yang ingin dicapai, merancang pembelajaran dan mengembangkan dan menyiapkan bahan ajar yang akan digunakan sebagai sumber belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aliah, dkk (2024:46) seorang guru harus memiliki kemampuan dalam mempersiapkan sumber belajar yang akan digunakan dalam suatu kegiatan pembelajaran karena sumber belajar sangat penting untuk menentukan keefektifan kegiatan pembelajaran. Selain itu dalam perencanaan pembelajaran guru merancang pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Sejalan dengan penelitian Dewi dan Agung (2022:7186) yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan

bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Setelah melakukan perencanaan, guru di SD Negeri Abangsongan mengatur berbagai komponen pembelajaran melalui tahapan pengorganisasian. Tahapan ini bertujuan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan terarah dan sesuai dengan karakteristik peserta didik serta prinsip Kurikulum Merdeka. Meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan, guru tetap berupaya mengorganisasi pembelajaran sebaik mungkin sesuai kemampuan dan fasilitas yang tersedia.

Dalam pengorganisasian pembelajaran, guru mengatur waktu dan jadwal pelajaran berdasarkan struktur kurikulum dan kalender akademik sekolah. Dalam mendukung pembelajaran berdiferensiasi, guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Pengelompokan ini dilakukan secara sederhana dan berdasarkan observasi langsung, karena belum semua guru terbiasa menggunakan asesmen diagnostik sebagai dasar utama.

Guru juga menata media dan sumber belajar dengan menyiapkan modul ajar, buku peserta didik, lembar kerja yang relevan. Namun, keterbatasan ketersediaan media di sekolah memaksa guru untuk menggunakan bahan ajar sederhana atau memodifikasi materi sesuai kondisi kelas. Lingkungan belajar diatur agar kondusif dan nyaman.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pendekatan yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan memberikan kebebasan bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Secara umum, pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Masing-masing tahap memiliki peran yang saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun kesiapan peserta didik sebelum memasuki materi inti. Tahap ini sangat penting karena berfungsi sebagai jembatan bagi peserta didik untuk menghubungkan pengalaman sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Pada Kurikulum Merdeka, kegiatan pendahuluan tidak hanya sebatas aktivitas rutin seperti doa atau presensi, tetapi juga dirancang untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik. Berdasarkan wawancara yang peneliti laksanakan dengan guru di SD Negeri Abangsongan kegiatan pendahuluan dilakukan dengan memberikan ice breaking berupa lagu dan menyiapkan peserta didik sebelum menerima materi pembelajaran untuk guru kelas tinggi mulai fokus pada aspek kognitif yaitu memberikan pertanyaan terkait materi yang sudah dipelajari serta pertanyaan pemantik terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan hari ini.

2. Kegiatan Inti

Tahap inti dalam pembelajaran adalah bagian yang sangat penting untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan, dan sikap peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti laksanakan dengan para guru di SD Negeri Abangsongan, pada tahap inti dalam pelaksanaan pembelajaran guru memberikan ruang untuk peserta didik

agar ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran tidak hanya proses penyampaian informasi tetapi peserta didik ikut serta aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mendorong peserta didik untuk berfikir kritis melalui kegiatan tanya jawab.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik, merefleksikan materi yang telah dipelajari, serta memberikan kesempatan untuk menyampaikan umpan balik. Berdasarkan wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, pada kegiatan penutup sebelum guru mengakhiri pembelajaran para guru bersama-sama dengan peserta didik menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan hari ini serta guru memberikan pertanyaan terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mengetahui pemahaman peserta didik.

4. Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Evaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka berperan dalam menilai pencapaian belajar peserta didik serta efektivitas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para guru di SD Negeri Abangsongan menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran sangat penting untuk dilakukan untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah mencapai kompetensi yang diharapkan dan salah satu guru menyatakan bahwa evaluasi tidak hanya membantu dalam mengukur hasil belajar tetapi juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dalam evaluasi pembelajaran ini tidak hanya evaluasi untuk peserta didik tetapi para guru juga harus melaksanakan evaluasi terkait keefektifan kegiatan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik.

Problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Abangsongan

1. Problematika yang dihadapi guru dari segi perencanaan

Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru memegang peranan yang sangat penting dalam merancang strategi, metode, serta kegiatan pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, serta potensi peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya, guru kerap menghadapi berbagai problematika yang menghambat efektivitas proses perencanaan pembelajaran. Adapun beberapa problematika yang dihadapi guru dalam perencanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

1. Kurang Pemahaman Guru dalam Penyusunan dan Penggunaan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Salah satu tantangan utama yang dihadapi guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam menyusun serta menggunakan modul ajar secara optimal. Penyusunan modul ajar tidak hanya memerlukan pemahaman tentang struktur kurikulum, tetapi juga keterampilan dalam mengembangkan materi, metode pembelajaran, dan asesmen yang selaras dengan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti laksanakan di SD Negeri Abangsongan guru mengalami kesulitan dalam menganalisis capaian pembelajaran, menentukan tujuan pembelajaran, memilih strategi yang sesuai, serta menyusun modul ajar yang interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sudjoko (2022: 5) Kompetensi profesional merujuk pada kemampuan seorang guru atau pendidik untuk menjalankan tugasnya dengan tepat. Seorang pendidik yang profesional harus memiliki

pemahaman yang baik mengenai fungsi manajemen agar dapat menjalankan proses pembelajaran dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu mengelola kelas dengan baik dan mengarahkan peserta didik agar kemampuan mereka dapat terorganisir dengan efektif.

2. Problematika guru dalam menganalisis pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran

Dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk mampu menganalisis dan menentukan pendekatan, strategi, metode serta model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik peserta didik. Namun, dalam praktiknya, guru di SD Negeri Abangsongan menghadapi kesulitan dalam memilih dan menerapkan metode yang efektif untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran guru dituntut untuk profesional, memahami karakteristik peserta didik dan dapat memahami pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, metode dan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan topik pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik di tingkat sekolah dasar (Harisnur, 2022: 21). Apabila pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran yang diterapkan guru tidak tepat, hal ini dapat berakibat pada penurunan kualitas pembelajaran.

3. Kurangnya Inovasi Guru dalam Proses Pembelajaran

Selain merancang modul ajar serta memilih pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran yang tepat, guru juga dituntut untuk terus berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman agar tidak ketinggalan. Dalam kurikulum ini, guru diharapkan dapat menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran untuk menjaga agar pembelajaran tidak monoton dan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Kurangnya inovasi yang dimiliki oleh guru mengakibatkan kegiatan pembelajaran akan kurang maksimal dan membosankan. Hal ini sejalan dengan penelitian Angga dkk (2022: 5885) yang menemukan bahwa guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dari pendekatan Kurikulum 2013 yang bersifat terstruktur ke Kurikulum Merdeka yang lebih fleksibel dan adaptif, guru dituntut untuk kreatif inovatif dalam metode, media, dan teknik pembelajaran.

4. Guru Kesulitan dalam Menyesuaikan Pembelajaran dengan Karakteristik Peserta Didik

Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, guru dituntut untuk menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, salah satunya melalui pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Menurut Estari (2020: 1439) menyatakan bahwa sangat penting bagi seorang guru untuk mengenali dan memahami karakteristik peserta didik. Guru di SD Negeri Abangsongan mengalami problematika dalam menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dikarenakan keberagaman karakteristik peserta didik di kelas sehingga guru mengalami kesulitan agar setiap peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lancar dan fokus di kelas.

2. Problematika yang dihadapi guru dari segi pelaksanaan

1. Penguasaan Materi Pembelajaran

Problematika yang dihadapi oleh guru secara internal merupakan problematika atau permasalahan yang dihadapi oleh guru karena faktor dari dalam diri guru itu sendiri. Kurangnya kemampuan guru dalam menguasai materi menjadi problematika yang dihadapi guru dari segi pelaksanaan secara internal. Berdasarkan hasil wawancara

terhadap guru di SD Negeri Abangsongan, beliau membenarkan bahwa materi pembelajaran yang sangat luas sehingga guru merasa terkendala dalam menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengatur dan mengelola proses pembelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Sejalan dengan pendapat dari Saryanti (dalam Bukit & Targinan, 2022: 113) menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, yang meliputi perancangan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, serta pemanfaatan berbagai sumber belajar. Oleh karena itu, sejalan dengan pendapat tersebut guru belum sepenuhnya menguasai kompetensi pedagogik karena guru kurang dalam memahami materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

2. Terkendala Sarana dan Prasarana

Problematika yang dihadapi guru secara eksternal merupakan problematika atau permasalahan yang dihadapi oleh guru karena faktor dari luar guru itu sendiri seperti lingkungan dan fasilitas yang kurang memadai. Berdasarkan hasil wawancara bahwasannya pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai adalah faktor penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam wawancara yang dilakukan dengan para guru, mengatakan bahwa sarana dan prasarana cukup memadai tetapi masih ada kendala dalam akses terhadap teknologi yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Problematika lain juga disampaikan oleh para guru terkait peserta didik yang masih kekurangan buku, sehingga peserta didik harus menggunakan buku satu berdua dengan temannya yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran kurang optimal.

3. Kurangnya Alokasi Waktu dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran berbasis proyek sangat dirasakan oleh guru. Dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, guru menghadapi tantangan dalam memilih proyek yang tepat untuk kelas I, II, IV, dan V, serta terbatasnya waktu yang dialokasikan untuk pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2021) yang menyatakan bahwa Merdeka Belajar menekankan proses pembelajaran yang dapat mendorong kreativitas peserta didik melalui pendekatan dan metode yang dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Beberapa metode yang diterapkan antara lain scientific, problem-based learning, project-based learning, inquiry, observasi, tanya jawab, dan presentasi. Keberhasilan metode-metode ini dalam pembelajaran sangat bergantung pada guru, namun, dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek guru mengalami berbagai problematika.

3. Problematika yang dihadapi guru dari segi evaluasi

Evaluasi pembelajaran adalah komponen penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik dan efektivitas metode pengajaran yang diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, guru di SD Negeri Abangsongan menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan asesmen formatif dan sumatif. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya kemampuan guru dalam menentukan asesmen sumatif yang sesuai dengan capaian pembelajaran peserta didik, yang menjadi masalah evaluasi. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya integrasi pembelajaran dengan asesmen, khususnya asesmen formatif, sebagai bagian dari siklus pembelajaran yang berkelanjutan. Problematika di atas telah dibenarkan adanya oleh para guru di SD Negeri Abangsongan.

Upaya guru dalam mengatasi problematika penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Abangsongan

Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Abangsongan menghadirkan berbagai problematika bagi guru, baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun penilaian atau evaluasi pembelajaran. Dalam menghadapi tantangan ini, tentu harus adanya motivasi atau dorongan baik itu dari dalam diri guru sendiri maupun dukungan dari pihak luar sesuai dengan teori yang dikembangkan oleh Richard Ryan dan Edward Deci yang membedakan motivasi menjadi motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi problematika baik dari segi perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi yaitu sebagai berikut.

1. Upaya mengatasi problematika yang dihadapi guru dari segi perencanaan

Dalam proses perencanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka, guru di SD Negeri Abangsongan dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks dan saling berkaitan. Dalam mengatasi problematika tersebut berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, para guru di SD Negeri Abangsongan melakukan berbagai upaya untuk memastikan proses perencanaan berjalan lebih efektif dan terarah yaitu dengan mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka dan berdiskusi dengan rekan guru untuk berbagi ide dan pengalaman terkait perencanaan Kurikulum Merdeka.

2. Upaya mengatasi problematika yang dihadapi guru dari segi pelaksanaan

Dalam menghadapi berbagai problematika dari segi pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru menunjukkan beragam upaya untuk mengatasi keterbatasan penguasaan materi, guru secara mandiri belajar melalui platform digital. Dalam hal keterbatasan sarana dan prasarana, seperti jumlah buku yang tidak mencukupi, guru menyiasatinya dengan membagi buku satu berdua dan memberikan catatan materi secara langsung kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita, dkk (2023: 1455) yang menyatakan bahwa dalam upaya mengatasi keterbatasan buku untuk peserta didik guru menulis materi pada papan tulis, merangkum materi, dan membuat lembar kerja. Sementara itu, dalam mengatasi kendala terbatasnya alokasi waktu pada pembelajaran berbasis proyek, guru berupaya menyederhanakan bentuk proyek agar dapat diselesaikan dengan lebih efisien.

3. Upaya mengatasi problematika yang dihadapi guru dari segi evaluasi

Para guru mengakui mengalami kesulitan dari segi evaluasi karena banyaknya jenis asesmen dalam kurikulum merdeka seperti asesmen formatif, sumatif proyek dan lain sebagainya. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru di SD Negeri Abangsongan. Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika yang dihadapi dari segi evaluasi pembelajaran yaitu mengikuti pelatihan terkait evaluasi dalam kurikulum Merdeka baik secara mandiri maupun rujukan dari penyelenggara. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Dacholfany, et al., 2023 (dalam Andryani, dkk, 2024: 15852) yang menyatakan bahwa guru yang berpengalaman dan terus menerus mengikuti pelatihan berkualitas dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam pembelajaran dan mengembangkan keterampilan peserta didik. Selain itu guru aktif mencari referensi melalui sumber digital dan berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk saling berbagi ide dan solusi terkait dengan kendala yang dihadapi.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Abangsongan di bagi menjadi empat tahapan yaitu perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran
2. Problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Abangsongan yaitu dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Problematika yang dihadapi guru dari segi perencanaan yaitu kurangnya pemahaman guru dalam penyusunan dan penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka, problematika dalam menganalisis pendekatan, strategi, metode dan model pembelajaran, kurangnya inovasi guru dalam proses pembelajaran, guru kesulitan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Problematika yang dihadapi guru dari segi pelaksanaan yaitu rendahnya kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, terkendala sarana dan prasarana, serta kurangnya alokasi waktu dalam pembelajaran berbasis proyek. Problematika yang dihadapi guru dari segi evaluasi yaitu guru kesulitan dalam menyesuaikan asesmen yang diberikan kepada peserta didik
3. Upaya guru dalam mengatasi problematika penerapan Kurikulum Merdeka di SD Negeri Abangsongan dari segi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yaitu dengan mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka, berkolaborasi dengan rekan sejawat, guru juga berinisiatif mencari referensi dan belajar secara mandiri guna meningkatkan pemahaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryani, Reni. Dkk. (2024). Efektivitas Pelatihan dan Pengembangan Guru dalam Mencapai Tujuan Pendidikan yang Unggul. *Journal On Education*, 6(3), 15852. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/5148/4370/>
- Angga, dkk. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877-5889. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3149>
- Aliah, dkk. (2024). Pentingnya Sumber Belajar dalam Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan KITA*, 1(1), 46. <https://ojs.umbbungo.ac.id/index.php/pddKita/article/download/1419/1153>
- Bukit, S & Tarigan, E. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan Hindu*, 13(2), 113. <https://jurnal.dharmasentana.ac.id/widyagenitri/article/view/490/212>
- Estari, Aan Whiti. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran. *Shes: Conference Series*. 3(3). 1439. <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/56953/33595>
- Harisnur, Fadhlina. (2022). Pendekatan, Strategi, Metode dan Teknik dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Journal Of Primary Education*. 3 (1), 21. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/genderangasa/article/download/440/188/2344>
- Ikayanti, Dita Arlina dkk. (2023). Problematika Guru Pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Ketangga. *Jurnla Ilmiah Pendidikan Dasar.*, 8 (2), 1447-1456. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9725>
- Iqbal dkk. (2023). Peran Guru dalam Kebijakan Merdeka Belajar dan Implementasinya terhadap Proses Pembelajaran di SMP Negeri 1 Pancur Buta. *Jurnal on Education*, 5(30), 9299-9300. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1736>

- Kristiawan, Muhhamad. (2019). Analisis Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran. Bengkulu: FKIP Univ.Bengkulu.
- Makkawaru, Maspa. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/87>
- Mulyasa. 2021. Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar. PT Bumi Aksara
- Rahmadayanti, Dewi dan Agung Hartoyo. (2022). Potret Kurikulum Merdeka,Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174-7187. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431>
- Silalahi, Sumirah dkk. (2022). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Membangun Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*,4(3), 1836. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4970>
- Sudjoko S. (2020). Kompetensi Profesional bagi Seorang Guru dalam Manajemen Kelas. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 12(1), 5. <https://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/jip/article/download/202/247/1551>
- Tabrani. (2023). Perbedaan Antara Penelitian Kualitatif (Naturalistik) dan Penelitian Kuantitatif (Ilmiah) dalam Berbagai Aspek. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 322. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/12734>
- Windayanti dkk. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka. *Jurnal on Education*, 6(1), 2056-2057. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/3197>